

## URGENSI NILAI RELIGIUS PADA GENERASI Z DI ERA VUCA

Alief Budiyo

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

email: alief@uinsaizu.ac.id

<b>Kata Kunci / Keywords:</b>	<b>Abstrak / Abstract</b>
Nilai Religius; Generasi Z; Era VUCA.	Kelahiran kembali peradaban era Vuca pada hakekatnya adalah masa dalam kehidupan sosial ketika sistem teknologi berupa IoT dan AI yang dapat mengolah dan menganalisis big data telah terintegrasi ke dalam kehidupan sosial. Perkembangan nilai religious, khususnya dalam hal sikap dan perilaku anak menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Banyak nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi kehidupan sosial anak di masa depan yang diajarkan dalam kajian spritual. Akibatnya, perluasan akses terhadap pengajaran moral dan agama menjadi sangat penting. Nilai religius dapat membantu Generasi Z yang sangat beragam mengembangkan rasa bersama tentang kebenaran dan nilai spritual. Dimungkinkan juga untuk menanamkan nilai-nilai agama dengan menjadikannya bagian dari rutinitas sehari-hari melalui ritual seperti ibadah. Penghayatan nilai-nilai agama, mulai dari rumah, kelas, dan masyarakat, sangat penting bagi tumbuhnya keyakinan beragama. Mengembangkan nilai-nilai religius sangat penting jika penduduk Indonesia yang majemuk ingin hidup damai satu sama lain. Ini harus menjadi gerakan sosial yang mencakup semua, direncanakan dengan hati-hati oleh pemerintah dan dilakukan bersama oleh setiap sektor masyarakat, dimulai dari rumah dan berlanjut melalui sekolah dan lingkungan sekitar.
<i>Religious Value; Generation Z; Era VUCA</i>	<i>The rebirth of civilization in the Vuca era is essentially a period in social life when technological systems in the form of IoT and AI that can process and analyze big data have been integrated into social life. The development of religious values, especially in terms of children's attitudes and behavior, needs attention. Many positive values that are beneficial to children's social life in the future are taught in spiritual studies. As a result, expanding access to moral and religious teaching is very important. Religious values can help the very diverse Generation Z develop a shared sense of spiritual truth and values. It is also possible to instill religious values by making them part of the daily routine through rituals such as worship. The appreciation of religious values, starting from home, class, and society, is very important for the growth of religious belief. Developing religious values is very important if Indonesia's diverse population is to live in peace with one another. It must be an all-encompassing social movement, carefully planned by the government and carried out jointly by every sector of society, starting at home and continuing through schools and neighborhoods.</i>

### PENDAHULUAN

Dampak era digital pada masyarakat modern belum pernah terjadi sebelumnya. Dunia sedang mengalami transformasi yang belum pernah terjadi sebelumnya yang memiliki efek luas di setiap sektor masyarakat saat ini (Supriansyah, 2019). Masa ini juga dikenal sebagai era Vuca

karena banyaknya pergeseran sosial dan perilaku yang terjadi sepanjang itu, termasuk pergeseran kebiasaan sehari-hari anak (Putrawangsa & Hasanah, 2018).

Keakraban anak muda dengan internet dan aspek lain dari era digital merupakan perkembangan yang signifikan (Starcevic, 2018). Survey menyebutkan bahwa anak usia delapan tahun menjadi pengguna internet terbesar di Surabaya dengan Prosentase 27%. Disisi lain, beberapa responden yang berusia 5 (13%), 4 (4%), dan 3 (1%), telah mengenal internet sejak mereka masih sangat muda. Orang tua harus memperhatikan hal ini karena anak usia 10-14 tahun secara rutin menggunakan internet untuk menonton video, banyak di antaranya dapat ditemukan di situs video-sharing YouTube yang telah mencapai kesuksesan luar biasa dalam 12 tahun berdirinya dengan tidak kurang dari 300 video diunggah ke situs setiap menit dan 2 miliar penayangan dicatat setiap bulan. Selanjutnya, penggunaan media sosial di masyarakat mencapai 97,4%, atau 129,2 juta pengguna, lebih banyak dari kategori konten online lainnya (Monica et al., 2022).

Di era Vuca, penerapan kemajuan teknologi yang dimungkinkan oleh Revolusi Industri Keempat, seperti World Wide Web, AI, Big Data, dan alat lain yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas manusia. Hal ini terlihat dari perubahan Kebijakan Ekonomi Dasar (*Economic Activity and Price*) pada tahun 2016 oleh pemerintah (Sutriyono & Haryatmoko, 2018), di mana manusia mempertahankan status quo bidang komersial dan sosial (Wuryantai, 2013).

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan pada tahun 2016 sekitar 132,7 juta orang di Indonesia menggunakan internet. Jika dibandingkan dengan survei yang dilakukan pada tahun 2014, angka tersebut lebih tinggi 51,8%. Jumlah orang yang menggunakan internet meningkat menjadi 143,26 juta pada tahun 2017, dengan median usia 16 tahun (Sari et al., 2018).

Disisi lain, fakta menyebutkan bahwa beberapa anak menunjukkan gejala negatif, yang dibuktikan dengan temuan pengamatan, seperti berkelahi dan menggunakan kata-kata kotor dengan teman sebaya, mengintimidasi orang lain, gagal menyelesaikan pekerjaan rumah, menghindari situasi sosial, berbohong, dan menyakiti teman setelah bermedia sosial (Suprihatin et al., 2020). Faktor-faktor lain seperti: pola asuh orang tua, orang tua yang tidak hangat, lingkungan yang egosentris, pertemanan yang tidak mendukung, dan sosial ekonomi orang tua juga bisa menjadi faktor penunjang tindakan negatif (Sofyan, 2018). Selain itu, dekadensi ini terjadi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa konsekuensi yang tidak diinginkan. Dekadensi ini berakar pada munculnya cara pandang konsumerisme, hedonistik, dan sekuler (Rohmat, 2019).

Hal ini menyoroti pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. Baik orang tua maupun guru memiliki kewajiban untuk mendampingi, merawat, dan membimbing anak-anaknya selama menempuh pendidikan dasar dengan harapan agar mereka tumbuh menjadi muslim yang luar biasa (Irfangi, 2015).

Kelahiran kembali peradaban era Vuca pada hakekatnya adalah masa dalam kehidupan sosial ketika sistem teknologi berupa IoT dan AI yang dapat mengolah dan menganalisis big data telah terintegrasi ke dalam kehidupan sosial (Haryadi, 2018). Untuk mencapai rasa keseimbangan dalam mempraktikkan ide-ide ini, penting untuk mengingat humaniora saat kita memasuki era Vuca. Prasetyo menjelaskan bahwa dalam Society 5.0 yang baru, AI digunakan untuk membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Inklusi, fokus manusia, keberlanjutan, dan inovasi adalah landasan penggunaan dan implementasi teknologi saat ini (W et al., 2019).

Maka dari itu diperlukan, disediakan, dan diajarkan dalam masyarakat era Vuca dalam bentuk pemikiran analitis, kreatif, dan kritis yang sesuai dengan keadaan saat itu (Ahmad, 2016). Cara berpikir yang kompleks, multi level, dan metodis seperti ini dikenal dengan istilah

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Berikut ini adalah hadits dari H.R. At-Tirmidzi tentang masalah analisis. "Dia bijak yang mampu menahan diri dan melakukan apa yang benar. Dia berencana untuk merenungkan akhirat. Orang yang menyerah pada setiap keinginannya lemah. Dia menaruh harapannya pada Allah ketika itu sama sekali tidak berdasar.

Perkembangan moral dan agama anak, khususnya dalam hal sikap dan perilaku anak perlu dilakukan. Banyak nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi kehidupan sosial anak di masa depan yang diajarkan dalam Islam (Irodati, 2020). Akibatnya, perluasan akses terhadap pengajaran moral dan agama menjadi sangat penting. Islam banyak berbicara tentang pentingnya memberikan pendidikan agama dan moral yang tepat (Astuti, 2022; Pridayanti et al., 2022; Umro, 2018). Dalam menanamkan dan memahami nilai religius pada anak, Islam mengakui banyak metode penting yang telah diberikan. Bermain, mendongeng, kunjungan lapangan, bermain peran, diskusi, pembiasaan, dan emulasi adalah metode yang efektif.

Artikel Ahmad, A., et al menunjukkan betapa pentingnya bagi keluarga dan sekolah untuk memenuhi peran dan tanggung jawabnya dalam memberikan stimulan dan arahan yang tepat jika ingin mencetak umat Islam yang unggul dan tangguh (Erviana, 2021). Anak-anak mampu mengolah informasi tentang Tuhan, sifat-sifat Tuhan, kewajiban manusia kepada Tuhan, dll bila diberikan bimbingan dan arahan yang tepat dari orang dewasa (Astuti, 2022). Nabi pernah bersabda, "Didiklah melalui tiga hal, antara lain: cinta Nabi, cinta keluarga, dan membaca Al-Qur'an," dan nasehat ini berlaku juga untuk membesarkan anak. Allah bersama para Nabi dan para Wali, maka kami berdoa semoga Allah selalu menjaga yang muda dan yang tua.

Baik program maupun kegiatan, maupun kegiatan yang dianjurkan dan harus dilakukan secara rutin, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku anak. Tujuannya adalah untuk menanamkan kebiasaan baik pada anak-anak (Höllinger & Smith, 2002). Kebiasaan dikembangkan melalui sosialisasi dan pelatihan agar sesuai dengan norma-norma dalam komunitas seseorang. Tujuan akhirnya adalah agar anak-anak tumbuh dengan keyakinan moral dan agama. Kedua orang tua harus terlibat dan mengambil tanggung jawab yang sama untuk pendidikan anak-anak mereka. Saat menentukan nilai masa depan kehidupan seorang anak, spiritualitas adalah faktor pertama, utama, dan terpenting untuk dipertimbangkan. Memiliki landasan spiritual merupakan salah satu kekuatan yang akan memperkuat dan melindungi anak dari pengaruh negatif masyarakat di era Vuca (Prasetiawati, 2017)

Era pembaharuan masyarakat adalah salah satu era teknologi mutakhir, penyempurnaan budaya, dan peningkatan kualitas hidup. Robot, AI, biotek/nanoteknologi/dll. industri, dan sebagainya (Kustiawan, 2019). Karakter masyarakat di zaman ini kurang unik dibandingkan di Milenium, tetapi lebih pragmatis. Masa ketika orang lebih tertarik pada diri mereka sendiri, berkeliling dunia, menemukan kesuksesan di tempat kerja, toleran terhadap orang lain dan ide baru, serta mudah mengadopsi teknologi baru (Setyorini, 2022). Orang tua, dalam perannya menyediakan dan membantu pendidikan anak-anak mereka, perlu mengetahui implikasi dari perkembangan teknologi yang cepat dan kompleks ini (Se & Bego, 2021). Sejumlah besar bukti menunjukkan bahwa sistem pendidikan saat ini tidak cukup mengikuti, apalagi memprediksi, perubahan sosial dan teknologi yang cepat dalam beberapa dekade terakhir. Dunia tampaknya semakin dekat dan kecil sebagai akibat dari internet dan bentuk konektivitas lainnya (Jesslin & Kurniawati, 2020; Suprihatin et al., 2020).

Pola asuh, menurut Al-Ghazali adalah menyiapkan hati seseorang untuk berdoa kepada Tuhan. Hubungan seseorang dengan Allah SWT meningkat sebagai hasil dari pendidikan mereka (Faiz et al., 2021; Mustika, 2020). Dua peran utama orang tua, sebagaimana diartikulasikan oleh Abdul Rahman al-Nahlavi, adalah penanaman dan pemeliharaan fitrah manusia dan penanaman prinsip-prinsip moral dan agama (Haromain et al., 2020). Orang tua wajib menegakkan kebenaran dengan berbagai cara, tidak terkecuali dengan mendidik anaknya

dalam beribadah kepada Allah SWT. Tugas yang dilakukan orang tua di hadapan Allah SWT tidak boleh dianggap enteng (Suprihatin et al., 2020).

Di era reformasi masyarakat 5.0 ini, orang tua harus bisa mengenalkan dan melatih anak berpikir tingkat tinggi sejak dini. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka dengan berbagai cara, termasuk: a) mengajar mereka untuk merenungkan tindakan mereka dan belajar dari kesalahan mereka. Anak-anak b) diajak untuk memahami sesuatu dengan benar dengan mendiskusikan kegiatan pagi dan sore mereka. Berikan alasan yang dapat diterima kepada anak jika dia melakukan sesuatu yang membuat orang tua kesal, agar perilaku tersebut tidak terulang kembali; c) mengarahkan anak untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh; d) mendorong anak untuk belajar menganalisis. Ajari anak hasil merapikan mainan, misalnya setelah mereka belajar melakukannya; e) menginstruksikan mereka dalam seni evaluasi. Mengevaluasi sesuatu sangat membantu karena dapat menjelaskan apakah sesuatu itu benar atau salah. f) mendorong anak-anak untuk mempertimbangkan nilai mainan yang keren dan mengenalkan mereka pada ide-ide baru. Bimbingan orang tua dalam proses perkembangan intelektual bagi anak (Se & Bego, 2021). Maka dari itu, penelitian ini akan membahas terkait Urgensi Nilai Spiritual bagi Generasi Z di era Vuca..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berbasis kualitatif dengan fokus pada metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan terdapat rangkaian pengumpulan data dari berbagai pustaka, seperti: buku, jurnal, membaca serta mencatat maupun mengolah dan menganalisis bahan (Anggito & Setiawan, 2018). Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literatur yang berkaitan dengan Nilai Religius dan Era Vuca.

Penelitian ini melakukan langkah analisis dengan cara mengumpulkan literatur atau teks yang akurat (baik sumber primer maupun sekunder) maupun berbagai sumber lainnya, kemudian menyusun sesuai kajian dan tujuannya, setelah itu dibuat uraian atau deskripsi setiap literatur yang didapatkan secara data yang rinci untuk digunakan dalam proses analisis, kemudian hasilnya dilakukan analisis, ditelaah atau interpretasi yang dilakukan untuk menghasilkan konsep baru yang mudah dipahami dan sesuai dengan fokus pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai Religius pada Generasi Z**

Religius berasal dari kata bahasa Inggris *religion*, yang berarti "religius" atau "religius" dalam bahasa Inggris Amerika. Agama adalah sumber dari kata ini; dalam bahasa latin, *religie* berarti "kembali ke" (re) dan "ligere" ("terkait" atau "terikat") (Tomass, 2016). Sauri mendefinisikan agama sebagai seperangkat keyakinan tentang Tuhan yang mengarahkan pengikutnya untuk bertindak dengan cara tertentu (moral, sosial, dll). Karena itu, agama terutama terdiri dari empat pilar: kredensial (doktrin), ritual (bagaimana berhubungan dengan Tuhan), moral (aturan perilaku), dan sosial (aturan kehidupan sosial) (Putra, 2020). Oleh karena itu, orang yang beragama adalah orang yang hidupnya berpedoman pada nilai-nilai agama (religiusitas) (A., 2019).

Di dalam beragama oaling tidak seseorang harus: (1) memiliki pengalaman langsung dengan Yang Mutlak; (2) dengan sengaja menyelaraskan tindakan seseorang dengan seperangkat nilai yang diturunkan dari Yang Mutlak; dan (3) menyerahkan seluruh keberadaannya, termasuk hidup dan matinya, kepada Yang Mutlak. Iman yang kuat cenderung membentuk setiap aspek kepribadian dan gaya hidup seseorang (Asadzandi, 2018). Religiusitas terkait dengan nilai-nilai agama jika seseorang melihat agama sebagai pedoman dalam membuat pilihan hidup atau memutuskan apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu (Borji

et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian total kepada Yang Maha Mutlak (Tuhan) tercermin dalam kehidupan yang dijalani sesuai dengan nilai dan ajaran yang dianut (F., 2007).

Kajian teoretis tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai religiusitas pada generasi Z sebagai akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di seluruh dunia telah memunculkan alternatif-alternatif pilihan untuk digunakan dalam so- disebut era Vuca:

1. Pola asuh orang tua berkaitan erat dengan pendidikan moral dan agama pada anak. Untuk perkembangan nilai religiusitas mereka, orang tua harus menyediakan lingkungan yang membuat anak belajar mengenali perilaku baik dan membuat penilaian moral berdasarkan pengamatan mereka terhadap hasil perkembangan moral agama. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama yang dianut oleh masyarakat, menunjukkan cinta dan kehangatan kepada anak-anaknya, mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, menanamkan kedisiplinan dan memperkuat hati nuraninya, dan sebagainya. Selain itu, orang tua harus mendorong perilaku tanpa pamrih dan menjadi contoh bagaimana mereka menjalankan keyakinan agama dan moral mereka.
2. Lingkungan masyarakat merupakan suatu komunitas untuk tempat tinggal individu sbagai bentuk adanya pola interaksi antar manusia muncul sebagai akibat dari lingkungannya. Tindakan, pemikiran, keyakinan, dan nilai individu dapat berubah sebagai akibat dari kebersamaan yang mereka pertahankan dalam lingkungan ini. Maka dari itu, lingkungan masyarakat baik juga diperlukan dalam penanaman nilai religious pada anak
3. Teman sebaya (*peers*) cenderung dengan tingkat usia yang sama. Anak menerima kritik dari teman sebayanya. Anak-anak dalam persahabatan sebaya berbagi minat yang sama, perilaku, dan bahkan bersaing dalam kenakalan. Tekanan teman sebaya datang dalam berbagai bentuk, mulai dari peniruan sederhana hingga pengaruh psikis hingga perasaan simpati yang kuat di antara teman sebaya.

Oleh karena itu, berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka :

1. Perlu dihimbau orang tua yang dapat mendidik anaknya seperti Rasulullah saw. Menciptakan karakter dengan sifat-sifat yang sama dengan Rasulullah sangat menantang. Namun, sebagai Muslim, orang tua perlu mencoba yang terbaik untuk meniru gaya pengasuhan Nabi dalam segala hal yang kami lakukan. Mereka yang memiliki kharisma seperti yang dicontohkan Rasulullah harus memiliki kemampuan untuk:
  - a. meneladani sifat Rasul, dengan selalu berkata benar, cerdas, dan amanah;
  - b. menjalankan amanah sebagai orang tua semata- mata karena Allah, orang tua yang ikhlas, bertanggung jawab tanpa pamrih;
  - c. wajib menaati aturan-aturan Allah demi menjaga orang-orang yang dicintainya dari kehidupan akhirat yang bahagia.
  - d. jauh dari dosa besar dan berbakti kepada keluarganya. Mengajar anak-anak sesuai dengan ajaran Nabi, Rasulullah, menurut laporan At-Tirmidzi: "Hadiah ayah yang terbaik untuk putranya adalah memberi contoh yang baik".
2. Orang tua yang memiliki tanggung jawab pendidikan intelektual bagi anak- anaknya. Memfasilitasi penyebaran pengetahuan dan pengembangan masyarakat yang beradab melalui penyebaran informasi. Orang tua harus mengetahui sejarah dan budaya Islam serta gerakan dakwah Islam agar dapat mengikatnya pada Islam dan mengajarkan kepada mereka tuntunan al-Qur'an. Tanggung jawab ada pada orang tua untuk melindungi anak-anak mereka dari gejala masyarakat yang meningkat dan kerusakan besar. Pornografi, radikalisme, kejahatan, dan bentuk-bentuk kerusakan masif serupa memiliki efek luas pada kognisi, ingatan, dan kesehatan fisik manusia.
3. Membangun Generasi Robbani

Ada lima karakteristik yang bisa membantu membangkitkan generasi penerus menjadi generasi robbani Robbani. Pertama, Shohibul Aqidah digambarkan sebagai kepercayaan

- abadi hanya kepada Allah. Melakukan hal itu menunjukkan tauhid seseorang, ketaatan kepada Allah, iman kepada Rasul, para malaikat dan kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk, dan ketaatan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua, ibadah Istikomah, atau ibadah Al-Istiqomat. Memberi dan menyuruh anak untuk sholat, berjamaah di awal hari, dan sholat sunnah adalah aplikasi praktis dari prinsip ini. Ketiga, selalu berbuat akhlak (*husnul khulu*). Perilaku hormat, bahasa hormat, dan gerak tubuh yang baik semuanya diajarkan dengan memperhatikan orang tua mereka. Atta'awun adalah yang keempat. Dengan kata lain, tanamkan dalam diri mereka kemampuan untuk bekerja sama dan saling membantu sepanjang hidup mereka. Saling membantu dengan cara yang saling menguntungkan, tapi jangan saling membantu melanggar aturan. Kelima, mendidik anak untuk mandiri dalam segala aspek kehidupannya, mulai dari menyelesaikan masalah hingga menyelesaikan tugas, sangatlah penting. Pertahankan usaha yang mantap, kerahkan semua kekuatan dan jangan pernah menyerah. Penyelesaian masalah berbasis integritas sesuai dengan prinsip Islam.
4. Kebiasaan/habits yang dibangun orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Rutinitas yang diikuti orang tua berdampak signifikan pada anak-anak mereka. Sebagai orang tua, penting bagi Anda untuk mengingat hal-hal berikut: Ketiga anak (duniawi, ukhrowi, dan teologis) adalah tanggung jawab orang tua mereka. Orang tua memiliki pengaruh yang lebih besar pada anak-anak mereka daripada kelompok lain mana pun karena pengaruh mereka didasarkan pada fakta dan diwariskan dari generasi ke generasi; c) anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dengan orang tua mereka daripada dengan teman sebaya; d) ibu memainkan peran penting dalam menjadikan rumah sebagai "surga" bagi anak-anak mereka.

### Urgensi Nilai Religius

Prinsip-prinsip keagamaan harus diinternalisasikan sebagai *way of life*, bukan hanya sebagai bidang studi. Akibatnya, lingkungan seseorang memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan seseorang. Orang yang tahu banyak tentang agama tetapi tidak benar-benar mengikutinya adalah seperti pohon yang tidak berbuah. Ini berarti bahwa dia tidak memperoleh manfaat dari kekayaan pengetahuan yang diperolehnya (Warsah et al., 2019).

Nilai-nilai religius dalam masyarakat dapat didorong dengan memberikan contoh yang baik. Ulwan berpendapat bahwa cara yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius pada diri seseorang adalah melalui paparan keteladanan di masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya memberikan contoh yang baik untuk pembentukan masyarakat yang bernilai religius (Ariza et al., 2020).

Q.S. Al Ahzab (33): 21 menyatakan bahwa dalam diri Nabi sendiri terdapat suri tauladan, sehingga metode pendidikan keteladanan (*uswah*) dalam Islam sudah ada sejak Rasulullah dipanggil oleh Allah sebagai sosok yang patut diteladani. Ayat ini menunjukkan pentingnya keteladanan perilaku sebagai bagian dari proses pendidikan untuk penanaman cita-cita luhur. Agar manusia lain dapat mengamati Nabi dengan panca indera mereka, Allah menurunkannya dari antara mereka. Agar orang bertindak dengan cara yang konsisten dengan kehendak Tuhan dan sifat manusia.

Ajakan untuk meneladani Nabi sebagai manusia dan utusan Allah terdapat dalam Q.S. Fushshilat (41): 6. Ayat ini mengungkapkan dua fakta penting tentang kehidupan Nabi Muhammad. untuk memperjelas :

#### 1. Aspek kemanusiaan

Sebagai makhluk psikofisik, manusia umumnya mengklaim kepemilikan atas karakteristik manusia. Nabi, sebagai manusia, tunduk pada hukum fisik yang sama seperti orang lain: mereka harus makan, minum, membentuk keluarga, melahirkan, tumbuh dewasa,

menua, dan akhirnya meninggal dunia. Memiliki perasaan seperti senang dan sedih, menginginkan sesuatu, dll. Namun Nabi menjaga sikap positif.

## 2. Aspek Kenabian

Nabi mencapai statusnya sebagai inspirasi Islam dan keimanannya. Contoh tambahan adalah seseorang yang jujur dalam segala aspek kehidupan sehari-harinya. Akibatnya, orang dapat meniru sosok yang diidealkan jika mereka menganggap sosok itu lurus secara moral dan patut dicontoh. Para sahabat Nabi menjadi panutan bagi setiap orang selama hidupnya karena mereka memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa beliau akan menunjukkan kepada mereka jalan menuju kehidupan yang baik dan kebahagiaan abadi.

Keyakinan beragama, ibadah, ilmu agama, pengalaman beragama, dan konsekuensi dari keempat hal tersebut merupakan lima unsur yang menurut Mustari (2014:3-4) dapat menyebabkan berkembangnya religiusitas pada manusia.

- a. Keyakinan agama adalah mereka yang menganut doktrin ketuhanan, seperti gagasan bahwa Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan konsep lain semacam itu ada. Tidak mungkin ada agama tanpa iman. Iman yang abstrak ini membutuhkan perilaku keagamaan yang konkret, yaitu ibadah, untuk didukung.
- b. Ibadah adalah sarana multifaset yang dengannya Tuhan dipuja. Iman dapat tetap hidup melalui ibadah, yang menciptakan penghalang antara penyembah dan roh jahat di dalamnya. Apresiasi terhadap perilaku baik dan keinginan untuk melayani Tuhan adalah produk dari pengalaman ibadah.
- c. Pengetahuan agama adalah kelancaran dalam doktrin dan praktik dari satu atau lebih agama. pengetahuan tentang amalan Islam seperti shalat, puasa, zakat, dll. Sejarah nabi, keluarganya, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi semuanya dapat menjadi bagian dari pendidikan agama seseorang.
- d. Pengalaman religius merujuk pada emosi-emosi yang dirasakan oleh umat beragama, seperti ketenangan, kedamaian, kebahagiaan, rasa syukur, ketaatan, ketakutan, penyesalan, taubat, dan lain sebagainya. Terkadang kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman religiusnya.
- e. Aktualisasi ajaran agama seseorang melalui pikiran, perkataan, dan perbuatannya. Oleh karena itu, ini adalah jumlah dari berbagai faktor. Akan tetapi, pengetahuan tentang agama tidak selalu diterjemahkan ke dalam praktik keagamaan.

Sukanto menyatakan bahwa proses memanusiasikan menurut agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mengenali dan mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perbuatan baik (C.-Y., 2013). Proses internalisasi ini hanya dapat terjadi jika ada proses interaksi antara kesadaran manusia dengan kehendak Tuhan yang dibawa ke dalam komunikasi sosial. Menginternalisasi berarti "menginternalisasikan" atau "menampung di dalam" atau "menginternalisasikan" atau "menempatkan dalam kepemilikan" atau "menjadikan anggota penuh".

Wajar jika nilai agama harus terwujud dalam bentuk sikap, tindakan, perilaku, dan tutur kata seseorang yang beragama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang mengaku sebagai orang Kristen atau Muslim yang taat harus meneladani perilaku mereka menurut perintah-perintah Tuhan.

Upaya pemajuan nilai-nilai religius dilakukan dalam berbagai bentuk, dan pendidikan agama di dalam kelas, di lembaga keagamaan, dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mendorong penghormatan terhadap nilai-nilai agama dalam konteks keluarga dan masyarakat (Whitlatch & Orsulic-Jeras, 2018). Diakui secara luas bahwa keluarga seseorang berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama mereka di mana mereka dapat belajar berpikir dan bertindak secara moral (Gültekin & Budak, 2022). Kepribadian dan karakter anak-anak dibentuk sebagian oleh pengalaman mereka di sekolah, di mana mereka

belajar dan berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Demikian juga dengan kondisi kehidupan masyarakat, baik dalam interaksi sosial yang terorganisir maupun informal (Khalid et al., 2020).

Agar berhasil, pendidikan karakter harus menumbuhkan tujuh sifat berikut: Seven E's (Empowered, Effective, Engaged, Embedded, Extended in to the community, Epistemological, Evaluative).

- a. *Empowered* (pemberdayaan). Memberdayakan diri sebagai sarana menanamkan pendidikan karakter.
- b. *Effective*, Agar berhasil dan bermanfaat, prosesnya harus dilakukan secara efektif.
- c. *Engaged*, Membuat orang terlibat dan membawa perhatian pada isu-isu penting.
- d. *Embedded*, menggabungkan semua prinsip ke dalam semua tindakan.
- e. *Extended into the community*, Menanamkan nilai-nilai merupakan hal yang harus mendapat dukungan masyarakat.
- f. *Epistemological*, Makna etis dan metode yang digunakan untuk menanamkan aplikasi yang tepat pada anak harus konsisten.
- g. *Evaluative*, evaluasi perilaku seseorang dalam terang pemahaman dan perwujudan nilai seseorang.

Penanaman sikap religius ini tidak hanya membutuhkan pengajaran dan pengamalan, tetapi juga pembiasaan dan keteladanan. Untuk tetap mengingatkan masyarakat akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupannya, kampanye yang menekankan pentingnya berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut harus mampu bersaing dengan iklan dan kampanye lainnya.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk berperan dalam mempromosikan nilai-nilai religius melalui program-program yang bercorak religius, penegakan hukum yang tegas untuk memastikan masyarakat yang damai, dan pendidikan agama harus disediakan di semua tempat. dan itu termasuk komunitas secara keseluruhan, bukan hanya keluarga dan sekolah.

Fenomena yang memprihatinkan saat ini harus dipahami sebelum indoktrinasi agama kepada anak dapat dilaksanakan secara efektif. Masalah yang terkait dengan efek era disruptif terhadap lingkungan rumah harus diidentifikasi dan dimitigasi sesegera mungkin. Oleh karena itu, agar nantinya dapat memberikan pengasuhan yang tepat kepada anak tentang nilai-nilai agama, orang tua perlu memahami terlebih dahulu beberapa fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan keluarga untuk menyamakan tujuan pengasuhan.

- a. Bermain bagi anak telah melupakan permainan Tradisional

Fenomena lingkungan anak-anak bermain permainan tradisional yang tidak mereka kenal memiliki banyak dampak positif, seperti mendorong aktivitas fisik, membina persahabatan, dan mengenalkan masyarakat Indonesia pada kearifan lokal. Nilai-nilai kejujuran, sportivitas, ketekunan, dan kerja sama semua dapat dipelajari melalui permainan tradisional. Akibatnya, orang tua memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam aktivitas pengasuhan seperti membatasi waktu layar anak-anak mereka dan mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas yang lebih sesuai usia di rumah dan di sekolah (Erniwati & Fitriani, 2020).

- b. Kebutuhan dan Gaya Hidup yang Instan dan Konsumtif

Semakin umum bagi orang untuk memenuhi keinginan materi langsung mereka melalui media online tanpa meninggalkan kursi mereka. Tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya, belanja online terutama berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan individualitas seseorang. Itulah mengapa sangat penting bagi orang

tua untuk menunjukkan bahwa hidup hemat dan sederhana itu mungkin sambil tetap memenuhi kebutuhan keluarga.

c. Kesibukan Kerja Kedua Orangtua

Sebagian besar keluarga dengan kedua orang tua bekerja biasanya harus bergantung pada penyedia penitipan anak dari luar. Hal ini dapat membuat orang tua kurang menerima pengasuhan dan pendidikan, yang mengarah pada keterlibatan orang tua yang minimal dalam pembelajaran di sekolah (Yanti, 2020). Penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa anak-anak mereka berkembang ketika mereka secara aktif terlibat dalam kehidupan mereka, baik secara fisik maupun emosional, sehingga mereka dapat menjadi orang pertama yang mengetahui kebutuhan anak-anak mereka dan menjadi orang kepercayaan ketika mereka ingin berbicara tentang hari mereka. Akibatnya, orang tua dapat merencanakan pengiriman kebutuhan anak-anak mereka secara efisien dan efektif (Mustika, 2020).

d. Kurangnya Fasilitas Bersama

Akibat tren saat ini, semakin banyak orang yang memilih untuk menghabiskan waktu sendirian di kamar yang dirancang khusus lengkap dengan kamar mandi dan televisi sendiri. Tetapi apakah orang tua menyadari bahwa hal ini menghalangi anak mereka untuk bersikap terbuka dan jujur kepada mereka? Itu juga mencegah mereka untuk menyediakan tempat yang aman bagi anak-anak mereka untuk membicarakan perasaan dan pengalaman mereka (Erviana, 2021).

Untuk menumbuhkan keakraban dan saling pengertian di antara anggota keluarga, rumah harus menjadi tempat berbagi dan belajar bekerja sama. Lebih baik memiliki fasilitas bersama di rumah yang dapat digunakan oleh semua anggota keluarga. Akibatnya, setiap orang dalam keluarga akan sering bertemu. Toleransi terhadap sesama, berbagi, pengertian, dan kepekaan terhadap kebutuhan sesama merupakan nilai-nilai agama yang akan ditanamkan kepada anak-anak seiring dengan hal-hal baik yang harus dilakukan (Dodego & Witro, 2020; Tolchah et al., 2021; Zaqudisti et al., 2020).

Guna menumbuhkan empati pada generasi mendatang. Apa yang harus dilakukan orang tua dalam membentuk kepribadian anak melalui penanaman nilai-nilai agama selanjutnya, setelah orang tua memahami beberapa hal yang perlu diperhatikan dan disepakati dalam menentukan tujuan bersama (Syafi'i, 2020).

Pemberian nilai-nilai agama Islam yang relevan dengan perkembangan karakter anak menjadi fokus utama penelitian terkini dengan topik penanaman nilai-nilai agama pada anak di era digital. Pengembangan kepribadian sangat penting untuk memastikan seorang anak memiliki pijakan yang kokoh dalam hidup dan dapat menghadapi badai apa pun. Orang tua perlu menyadari dan memperhatikan hal-hal berikut ini :

a. Pemahaman Tanggung Jawab Orang tua

Sebagai salah satu pendidik utama anak-anak, orang tua memikul tanggung jawab yang sangat besar. Sejak lahir hingga anak mencapai pubertas atau hingga ia berubah menjadi mulatto (dibebani kewajiban), tanggung jawab ini ada. Tujuan dari tanggung jawab ini adalah menanamkan rasa harga diri yang kuat pada diri anak sehingga ia dapat membangun masyarakat yang beradab. Topik ini tercakup dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti QS. Thaha (20:132) yang berbunyi, "Dan ajarlah keluargamu mendirikan shalat dan bersabar dalam mengerjakannya." Adapun beberapa hadits yang berkaitan dengan mendidik anak adalah sebagai berikut: QS. At-Tahrim (66:6) yang berbunyi, "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (1) "Orang yang mendidik anaknya lebih baik daripada orang yang bersedekah dengan satu sha'," dan (2) "Tidak ada pemberian yang lebih baik dari orang tua kepada anak-anaknya selain akhlak yang baik."

Orang tua harus mengetahui nilai mendidik anak-anak mereka di rumah karena apa yang Al-Qur'an dan hadits katakan tentang hal itu. Orang tua harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada anak-anak mereka, terutama di bidang pendidikan agama dan pengajaran moral yang akan membantu mereka menghindari jalan hidup yang merusak. Ini termasuk orang tua yang memilih lingkungan dan guru dengan keterampilan untuk mengajar, membimbing, dan mencontohkan perilaku yang sesuai. Hal ini dilakukan agar anak tumbuh dengan pandangan yang positif, bertanggung jawab atas hidupnya sendiri, dan memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan prinsip Islam, sehingga ia tidak pernah ragu bahwa Tuhan menjaganya. Orang tua bertanggung jawab atas semua aspek perkembangan anak-anak mereka, termasuk pendidikan spiritual dan moral, pelatihan fisik dan mental, persiapan psikologis dan sosial, dan bahkan instruksi orientasi seksual.

b. Komitmen Orang tua

Pengaruh utama pendidikan anak adalah keluarga. Keyakinan moral anak-anak sangat dibentuk oleh nilai-nilai yang mereka amati pada orang tua mereka. Anak-anak yang tidak dekat dengan orang tua mereka dan yang tidak mengetahui standar keluarga lebih sulit melawan tekanan teman sebaya. Orang tua yang berinvestasi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka mengatur keturunan mereka untuk sukses dalam hidup, sementara mereka yang tidak dapat membuat hidup anak-anak mereka seperti neraka. Kecepatan yang cepat di mana seorang anak dapat menyerap informasi memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa anak akan mengingat dan meniru tindakan dan kata-kata orang tua. Hasil kedua adalah anak-anak mengambil dan meniru nilai-nilai dan perilaku orang tua mereka, baik yang baik maupun yang buruk (Syafi'i, 2020).

Ketika ditanya tentang bagaimana seharusnya seorang muslim memperlakukan keluarganya, Nabi Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang paling sempurna akhlak dan perilakunya adalah mereka yang paling baik terhadap keluarga dan istrinya." Hormati anak-anakmu dan beri mereka pendidikan, kata Nabi kepada para sahabatnya di depan orang banyak. Mereka yang membantu seorang anak agar suatu hari anak itu dapat mengabdikan kepada Allah SWT diperlihatkan belas kasihan. Kemudian seorang sahabat Nabi Islam bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana saya bisa membantu anak saya agar dia berbakti kepada saya?" Nabi kemudian menjawab, "Menerima usahanya meskipun kecil, memaafkan kesalahannya, tidak membebani dengan beban yang berat, juga tidak mengutuknya dengan hinaan yang melukai hatinya." (HR.Ahmad). (Ibn-Hambal Hadits No 736).

## SIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kelahiran kembali peradaban era Vuca pada hakekatnya adalah masa dalam kehidupan sosial ketika sistem teknologi berupa IoT dan AI yang dapat mengolah dan menganalisis big data telah terintegrasi ke dalam kehidupan sosial. Mengingat keragaman etnis, agama, ras, dan sosial ekonomi yang kaya di negara ini, sangat penting untuk mempromosikan nilai-nilai agama dalam masyarakat Indonesia. Sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa," mencontohkan gagasan ini. Nilai religius dapat membantu Generasi Z yang sangat beragam mengembangkan rasa bersama tentang kebenaran dan nilai agama mereka. Dimungkinkan juga untuk menanamkan nilai-nilai agama dengan menjadikannya bagian dari rutinitas sehari-hari melalui ritual seperti ibadah. Penghayatan nilai-nilai agama, mulai dari rumah, kelas, dan masyarakat, sangat penting bagi tumbuhnya keyakinan beragama.

Mengembangkan nilai-nilai religious pada generasi Z di era Vuca ini sangat penting jika ingin hidup damai satu sama lain. Ini harus menjadi gerakan sosial yang mencakup semua,

direncanakan dengan hati-hati oleh pemerintah dan dilakukan bersama oleh setiap sektor masyarakat, dimulai dari rumah dan berlanjut melalui sekolah dan lingkungan sekitar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A., A. (2019). Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 41, 446.
- Ahmad, R. (2016). Difusi Inovasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Akan Kelestarian Lingkungan. *Sosietas*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4244>
- Ariza, A. C., Magana, E. C., & Garcia, E. G. (2020). Religious Values and Young People: Analysis of the Perception of Students from Secular and Religious Schools (Salesian Pedagogical Model). *Religions*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/re11080415>
- Asadzandi, M. (2018). Sound Heart, Spiritual Health from the perspective of Islam. *Journal of Religion and Theology*, 2(4), 22–29. [http://ishcc.ir/uploads/docs/17\\_Sound\\_Heart\\_Spiritual\\_Hea\\_\(27016101618336384u\).pdf](http://ishcc.ir/uploads/docs/17_Sound_Heart_Spiritual_Hea_(27016101618336384u).pdf)
- Astuti, H. K. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1354>
- Bajuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 37–50. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Borji, M., Mousavimoghadam, S. R., Salimi, E., Otaghi, M., & Azizi, Y. (2019). The Impact of Spiritual Care Education on Anxiety in Family Caregivers of Patients with Heart Failure. *Journal of Religion and Health*, 58(6), 1961–1969. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0689-9>
- C.-Y., H. (2013). Secularity, Religion and the Possibilities for Religious Citizenship. *Asian Journal of Social Science*, 41, 150.
- Dadfar, M., Lester, D., Turan, Y., Beshai, J. A., & Unterrainer, H.-F. (2021). Religious Spiritual Well-Being: Results From Muslim Iranian Clinical And Non-Clinical Samples By Age, Sex And Group. *Journal of Religion, Spirituality & Aging*, 33. <https://doi.org/10.1080/15528030.2020.1818161>
- Dodego, S. H. A., & Witro, D. (2020). The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia. *Dialog*, 43(2), 199–208. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini. *Yaa Bundayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.24853/yby.4.1.1-8>
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>
- F., S. (2007). Religious Individualization: New Challenges to Education for Tolerance. *British Journal of Religious Education*, 29, 89.
- Faiz, A., Robby, S. K. I., Purwati, & Fadilla, R. N. (2021). Penanaman Nilai-nilai Religius pada Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1794>

- Fukuda, K. (2020). Science, technology and innovation ecosystem transformation toward society 5.0. *International Journal of Production Economics*, 220. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2019.07.033>
- Gültekin, A., & Budak, F. K. (2022). Does Spiritual Well-Being Affect Medication Adherence in Individuals Diagnosed with Mental Illness in Turkey? *Journal of Religion and Health*, 61, 64–78. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01322-6>
- Haromain, Tamba, W., & Suarti, N. K. A. (2020). Kemitraan Sekolah dengan Orang Tua dalam Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring). *Jurnal Transformasi*, 6(2), 82–88. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/article/view/3311>
- Haryadi, T. (2018). Adaptasi Teori Difusi-Inovasi. *Jurnal Audience*, 1(1), 1–13.
- Höllinger, F., & Smith, T. B. (2002). Religion and esotericism among students: A cross-cultural comparative study. *Journal of Contemporary Religion*, 17(2), 229–249. <https://doi.org/10.1080/13537900220125208>
- Irfangi, M. (2015). Implementasi Pendekatan Religius dalam Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajabah Purbalingga. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 70–88. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.900>
- Irodati, F. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran PAI. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 99–118. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v5i2.289>
- Jesslin, & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72–91. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Khalid, F., Mirza, S. S., Bin-Feng, C., & Saeed, N. (2020). Learning Engagements and the Role of Religion. *SAGE Open*, 10(1). <https://doi.org/10.1177/2158244019901256>
- Kustiawan, W. (2019). Perkembangan Teori Komunikasi Kontemporer. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.37064/jki.v6i1.5517>
- Monica, S., Siagian, N. P., & Rokhim, A. (2022). Analisis Budaya Konsumerisme dan Gaya Hidup Dikalangan Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(8). <https://doi.org/10.59141/jiss.v3i08.676>
- Mustika, N. (2020). Analisis Dampak Pendampingan Orang Tua pada Jam Belajar Anak di Raudhatul Athfal Al-Amin Kecamatan Mandau [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/25207/>
- Prasetiawati, E. (2017). Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Hisbah Dan Ibnu Katsir. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 05(1), 1–29.
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius terhadap Karakter Anak SD. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/view/2789>
- Putra, A. (2020). Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 39–51.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 42–54. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.203>

- Rohmat. (2019). Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Religius dan Multikultural. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(2). <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i2.2019.pp227-266>
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
- Se, B. R. seto, & Bego, K. C. (2021). Persepsi Remaja Putus Sekolah Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 77–93. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/1236>
- Setyorini, E. (2022). Adopsi media sosial oleh pemerintah: studi kasus akun TikTok kementerian keuangan. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 6(1), 253–276. <https://doi.org/10.25139/jsk.v6i1.3966>
- Sofyan, B. (2018). Membangun Keluarga Sakinah. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan*, 7(2), 100. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\\_Al-Nafs/article/view/14544](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14544)
- Starcevic, M. D. (2018). *Digital Visions: Developing 21st century skills and competencies with the Digital Media Academy* [Lakehead University]. <https://knowledgecommons.lakeheadu.ca/handle/2453/4163>
- Sulfika, S. (2020). Resepsi Masyarakat Milenial Terhadap Pesan Dakwah Melalui Media Sosial Di Kabupaten Bone. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(2), 253. <https://doi.org/10.24252/jdt.v21i2.11209>
- Supriansyah. (2019). Agresi Kultur Digital dan Konsumerisme pada Identitas Urang Banjar di Era Pascamodern. *Al-Banjari: Jurnal Imiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(1). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i1.2544>
- Suprihatin, A., Ananda, T. A., Damayanti, N. M. W., Wibowo, G. A., Nurulita, M. F., & Arifin, R. (2020). *Efektivitas Pendampingan Belajar Anak dalam Mengatasi Kesulitan Orang Tua Saat Pembelajaran Daring di Masa Pandemi di Desa Kebulusan, Kabupaten Kebumen*. [https://kkn.unnes.ac.id/lapkknunnes/32004\\_3305132002\\_6\\_Desa\\_20201003\\_194651.pdf](https://kkn.unnes.ac.id/lapkknunnes/32004_3305132002_6_Desa_20201003_194651.pdf)
- Sutriono, S., & Haryatmoko, H. (2018). Selebriti dan Komodifikasi Kapital di Media Sosial. *Journal Acta Diurna*, 14(2), 99. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2018.14.2.1363>
- Syafi'i, I. (2020). KONSEP KAFA'AH DAN KELUARGA SAKINAH ( Studi Analisis Tentang Korelasi Hak Kafa'ah Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah ). *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 6(1), 31–48. <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/assyariah/article/view/266/287>
- Tolchah, M., Yahiji, K., Posangi, S. S., & Ainiyah, N. (2021). The Contribution of The School of Peace as A Religious Moderation Implementation. *Al-Ulum*, 21(1), 50–68. <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2199>
- Tomass, M. (2016). The Significance of Religious Identity. In *The Religious Roots of the Syrian Conflict*. Palgrave Macmillan. [https://doi.org/10.1057/9781137525710\\_2](https://doi.org/10.1057/9781137525710_2)
- Umro, J. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 3(2). <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3213>
- W, R. W. A., Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Potret

- Generasi Milenial pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187–197. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241.g12734>
- Warsah, I., Masduki, Y., Imron, Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim minority in Yogyakarta: Between social relationship and religious motivation. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(2), 367–398. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>
- Whitlatch, C. J., & Orsulic-Jeras, S. (2018). Meeting the Informational, Educational, and Psychosocial Support Needs of Persons Living With Dementia and Their Family Caregivers. *The Gerontological Society of America*, 58(S1), S58–S73. <https://doi.org/10.1093/geront/gnx162>
- Wuryantai, A. E. W. (2013). Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 1(2), 131–142. <https://doi.org/10.24002/jik.v1i2.163>
- Yanti, N. (2020). Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 8–12. <https://doi.org/10.24014/0.8710152>
- Zaqudisti, E., Mashuri, A., Zuhri, A., Haryati, T. A., & Ula, M. (2020). On Being Moderate and Peaceful: Why Islamic Political Moderateness Promotes Outgroup Tolerance and Reconciliation. *Archive for The Psychology of Religion*, 42(3), 359–378. <https://doi.org/10.1177/0084672420931204>.